

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING TYPE QUIZ TEAM*
DAPAT MENUNTASKAN HASIL BELAJAR MATA DIKLAT DI SMK

Reky Tri Prasetyo Anggara
S1 Pendidikan Teknik Bangunan, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: rekyanggara@mhs.unesa.ac.id

Indiah Kustini
Dosen Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: indiahkustini@unesa.ac.id

Abstrak

Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran mata diklat di SMK adalah peran guru dalam model pembelajaran yang sesuai. Penentuan pemakaian model pembelajaran yang cocok bisa memberi bekal keterampilan yang baik karena kegiatan belajar mengajar 60 % berwujud praktik pada lapangan. Salah satu penerapan model pembelajaran yang diharapkan siswa bisa aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran adalah *active learning type quiz team* perlu di telaah dari beberapa artikel. Tujuan dari menelaah artikel penerapan model pembelajaran *active learning type quiz team* di SMK adalah untuk mendeskripsikan bahwa penerapan model tersebut di SMK menjadikan peserta didik aktif ketika kegiatan belajar mengajar yang berakibat hasil belajar bisa tuntas 75 % dari nilai KKM yang ditentukan. Metode menelaah artikel yang digunakan *literatur review*. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literature. Teknik analisis data dilakukam secara bertahap yakni proses mengumpulkan data reduksi hasil data menyajikan data pembahasan hasil pengumpulan data berakhir penarikan kesimpulan. Berdasarkan pembahasan studi literatur 5 jurnal penelitian pendidikan tentang model *active learning type quiz team* disimpulkan bahwa kualitas belajar dapat ditingkatkan dengan bukti hasil belajar setelah pembelajaran selesai nilai rerata kelas yang tuntas ≥ 75 % dengan nilai KKM yang sudah ditentukan yaitu 75 jadi penerapan model *active learning type quiz team* di SMK mampu menuntaskan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Model pembelajaran, *active learning type quiz team*, dan hasil belajar.

Abstract

One of the important aspects of the learning process in vocational training courses is the role of the teacher in an appropriate learning model. Determining the use of suitable learning models can provide good skills because 60% of teaching and learning activities are in the form of practice in the field. One application of the learning model that is expected to enable students to be active in learning and to improve learning outcomes is the active learning type quiz team that needs to be studied from several articles. The purpose of reviewing the article on the application of the active learning type quiz team learning model in Vocational Schools is to describe that the application of the model in Vocational Schools makes students active during teaching and learning activities, which results in 75% of learning outcomes being completed from the specified KKM value. The method of reviewing articles used is the literature review. Data collection techniques using literature studies. The data analysis technique is carried out in stages namely the process of collecting data reducing data results presenting data discussing the results of data collection and drawing conclusions. Based on the discussion of the literature study of 5 educational research journals about the active learning type quiz team model it was concluded that the quality of learning can be improved with evidence of learning outcomes after learning is complete, the average grade of the completed class is 75% with a predetermined KKM value of 75 so the application of the active learning model The type of quiz team in SMK can complete the learning outcomes of students.

Keywords: learning model, active learning type quiz team, and learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha dan rencana guna melakukan perwujudan akan suasana pembelajaran serta tahapan belajar mengajar supaya siswa dengan aktif melakukan pengembangan akan potensi diri agar mempunyai sebuah ilmu dalam keagamaan, memiliki kepribadian yang baik, kemampuan untuk dapat mengendalikan diri, akhlak yang cerdas, dan juga keterampilan yang dibutuhkan diri, masyarakat, bangsa, serta negara. Berhasilnya sebuah pendidikan di antaranya ditetapkan oleh tahapan pembelajaran yang terselenggara, sementara itu tahapan belajar mengajar bergantung kepada

pendidik serta peserta didik. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara pendidik dengan peserta didik melakukan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001:461).

Kurikulum 2013 memiliki tujuan guna memberikan persiapan masyarakat negara Indonesia supaya mempunyai kemampuan hidup selaku individu serta warga Negara yang inovatif, kreatif, produktif, serta kemampuan afektif sanggup melakukan kontribusi pada kehidupan di lingkungan masyarakat, kehidupan bangsa, negara, serta dunia (Kemdikbud, 2013). Pendidik membuat aktivitas

belajar mengajar yang efektif yang menghasilkan pembelajaran pada bidang kognitif, afektif serta psikomotorik dapat dicapai. Pendidik harus bisa melakukan penguasaan akan model belajar yang sesuai dengan materi serta karakteristik kelas yang diajarkan. Pendidik mempunyai bermacam peranan serta fungsi penting pada tahapan belajar mengajar. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 serta UU Nomor 14 Tahun 2005 mengenai peranan tenaga pendidik yakni selaku orang yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta yang mengevaluasi siswa.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Dengan pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari lebih mendalam dan kedalam tersebut dimaksudkan sebagai bekal memasuki dunia kerja (Martua, 2009). Keahlian yang diberikan tentunya seiring dengan kejuruan yang dipilih oleh siswa. Bekal keahlian ini untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan dan kemampuan saat akan memasuki dunia kerja sehingga dapat bersaing dengan yang lainnya. Salah satu aspek penting dalam proses pemberian keahlian selama jenjang SMK adalah peran guru. Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang berkewajiban untuk memberikan keahlian kepada siswa. Tenaga pendidik memiliki peranan yang amat penting untuk dapat menunjang siswa supaya dapat memiliki minat belajar yang tinggi. Melalui hal tersebut siswa dapat lebih aktif sehingga bisa menjadi lulusan yang terampil dan keahlian yang mumpuni.

Guru harus dapat memotivasi siswa guna lebih aktif bertanya serta memberikan pendapat pada tahapan belajar mengajar. Selain meningkatkan interaksi yang baik antara tenaga pendidik bersama siswa, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga mampu melatih kreativitas. Selain itu, dapat menunjukkan bahwa siswa sanggup melakukan pemahaman dengan baik materi pembelajaran yang dijelaskan guru. Sumber daya yang terampil dapat diwujudkan apabila tahapan pembelajaran mengajar pada SMK mampu membentuk karakter siswa yang bisa berinteraksi secara baik dengan teman, pendidik serta lingkungan sekolah. Guna memperoleh hasil belajar mengajar yang baik, dibutuhkan sebuah interaksi yang baik antara pendidik dengan siswa. Pada aktivitas belajar mengajar, di samping memberikan pembekalan dengan pengetahuan serta keterampilan, tenaga pendidik juga diperlukan melakukan penentuan akan cara belajar yang cocok dengan kondisi belajar. Cara yang tepat pada keadaan belajar mengajar dikehendaki bisa melakukan penyampaian akan tujuan pembelajaran dengan baik. Adapun untuk siswa, pemakaian metode pembelajaran yang cocok bisa memberi bekal keterampilan yang baik disebabkan kegiatan belajar mengajar siswa kerap berwujud praktikum pada lapangan. Metode pembelajaran ini berfungsi untuk menghidupkan suasana belajar, mengaktifkan siswa untuk bertanya maupun menjawab dan meningkatkan kemampuan tanggungjawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak membosankan (Maisaroh & Rostriningsih 2010:8)

Satu di antara beberapa metode pembelajaran yang diharapkan bisa memberikan peningkatan pada hasil

pembelajaran dan memberi variasi pada pembelajaran adalah *active learning*. *Active learning* menurut Hosnan (2014:208) yakni pembelajaran yang memberikan peningkatan pada rasa aktif siswa untuk memperoleh pengalaman sendiri, untuk melakukan latihan, melakukan kegiatan yang menjadikan siswa mampu baik dengan daya pikirnya, emosionalnya serta keterampilan siswa, sehingga siswa sekaligus melakukan pembelajaran serta melakukan latihan. Menurut Warsono & Hariyanto (2014:12) pembelajaran aktif dengan memberikan peranan kepada peserta didik dengan aktif pada tahapan belajar mengajar.

Model pembelajaran *active learning* mempunyai bermacam jenis satu diantaranya yakni *quiz team*. Menurut pernyataan (Silberman, 2013:135) metode *quiz team* bisa memberikan peningkatan akan kemampuan siswa pada tanggung jawabnya sebagai peserta didik apakah yang dipelajari dengan metode kolaborasi yang memberikan perasaan senang serta tak memberikan perasaan takut kepada siswa. Tahapan pembelajaran yang menggunakan metode *quiz team* memberikan ajakan kepada peserta didik melakukan diskusi, memberikan pertanyaan, memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, memberikan petunjuk, mengungkap opini, serta melakukan penyampaian akan informasi melalui metode bekerja sama dengan kelompoknya. Peserta didik akan lebih membuka diri serta memiliki kepercayaan diri karena memperoleh motivasi dari teman kelompoknya.

Tahapan belajar mengajar pada metode *quiz team* memberikan arahan kepada *student center*, yang memberikan kemungkinan pada peserta didik lebih terlihat aktif pada kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Dalam pelaksanaan kuis, siswa akan aktif dan berani mengemukakan pendapatnya, dapat memecahkan masalah dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam pembelajaran. Setelah diadakan kuis, maka guru melakukan pembahasan soal kuis yang telah dibuat oleh siswa untuk menghindari adanya kekeliruan dalam pemahaman siswa antara soal kuis dengan jawaban yang diberikan sehingga terjadi suatu kesesuaian diantara keduanya, setelah mereka saling bekerjasama dalam satu tim. Pada akhir pembelajaran dilakukan simpulan materi dan kuis yang dilakukan dengan tanya jawab. Belajar aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif (Silberman 2007:14).

Berdasarkan Maisaroh & Roestriningsih (2010:170) *active learning* tipe *quiz team* sudah sukses memberikan bantuan kepada siswa guna memberikan pemenuhan akan SKM berjumlah 78%. Wibawanti & Shintia (2014:11) juga mengemukakan bahwasanya hasil yang didapatkan dari belajar siswa meningkat sejumlah 70% melalui penggunaan metode pembelajaran *quiz team*. Sehingga perlu adanya metode pembelajaran yang sesuai di SMK agar proses pembelajaran sesuai di lapangan dan tepat sasaran. Menurut bukti dari penelitian yang sudah dijabarkan, perlu dilakukan sebuah penelaah artikel dari penelitian tersebut untuk membuktikan bahwa penerapan metode belajar *active learning* tipe *quiz team* dapat meningkatkan keaktifan belajar sehingga hasil belajar dapat tuntas dari kriteria KKM yang ditentukan oleh SMK.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literatur review. Menurut Bungin (2008) metode literatur adalah metode untuk pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sedangkan Sugiyono (2004) mengemukakan literatur merupakan catatan peristiwa lalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental lainnya. Metode ini digunakan untuk memberikan pengetahuan mengenai studi empiris yang telah dilakukan mengenai penerapan model pembelajaran *active learning* tipe *quiz team*. Untuk melakukan pengungkapan fakta di lapangan menurut data yang diperoleh serta dilakukan penggunaannya berwujud data tertulis dan dihubungkan pada teori yang dipakai. Penelitian ini mendeskripsikan dan mengkaji untuk mendapatkan gambaran model belajar *active learning* tipe *quiz team* dalam meningkatkan hasil belajar. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *active learning* tipe *quiz team* dalam memberikan peningkatan pada keaktifan siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah *study literature* atau studi pustaka. *Study literature* atau studi pustaka adalah aktivitas untuk melakukan penghimpunan informasi yang relevan menggunakan topik ataupun permasalahan yang menjadi objek penelitian. Informasi bisa didapatkan dari karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, serta beberapa sumber lainnya. Sehingga pada penelitian berikut menggunakan data sekunder artinya peneliti tidak memperoleh data ataupun informasi langsung dari objek atau subjek penelitian.

Teknik analisis data yang dipakai menggunakan metode menurut Miles & Huberman (2012:16) meliputi proses mengumpulkan data, proses reduksi data yang sudah didapatkan, proses menyajikan data yang didapat, triangulasi data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi literatur mengenai penelitian penggunaan model pembelajaran *active learning* tipe *quiz team* sangat beragam, model pembelajaran yang efektivitas yaitu siswa memperoleh peluang guna lebih banyak melaksanakan kegiatan pembelajaran berhubungan interaktif menggunakan materi pelajaran ataupun mengoptimalkan kemampuan yang dipunya, yang menyebabkan siswa mampu meningkatkan keaktifan yang berpengaruh pada hasil belajar yang didapatkan. Model *active learning* tipe *quiz team* adalah model pembelajaran yang bisa memberikan peningkatan pada keaktifan siswa menggunakan metode yang memberikan perasaan senang serta tak memberikan ancaman ataupun menjadikannya takut. Metode pembelajaran ini berfungsi untuk menghidupkan suasana belajar, mengaktifkan siswa untuk bertanya maupun menjawab dan meningkatkan kemampuan tanggungjawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak membosankan (Maisaroh & Rostrieningasih, 2010:8). Terbukti dari beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Penelitian Fadlia (2017:26), bermula dari kurangnya hasil belajar KD melakukan pemahaman rumus-rumus dasar pekerjaan survey pemetaan mengenai aplikasi program Ms. Excel dalam mengukur beda tinggi di SMK Negeri 2 Bojonegoro, akibat adanya beberapa faktor yang dialami peserta didik diantaranya: kurang mengerti cara mengerjakan hasil pengukuran beda tinggi, mau bertanya

tetapi tidak mengerti yang ditanyakan atau sulit berkomunikasi antar guru sehingga murid diam, cuek atau malas. Akibat permasalahan tersebut hasil belajar peserta didik standar KD memahami rumus-rumus dasar pekerjaan survey pemetaan pada materi-materi melakukan penentuan pada beda tinggi, mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan, dari sejumlah 31 siswa, yang tuntas hanya sebesar 3 siswa (9,67%), yang tak tuntas sebesar 28 siswa (90.33 %), dengan sumber data hasil ulangan kelas X TGMT 1 materi tersebut satu tahun sebelumnya (tahun ajaran 2015/2016). Penerapan IUT di lapangan untuk menentukan beda tinggi elevasi muka tanah, dimana bangunan berdiri perlu aman dengan masalah banjir. Jadi guru harus berusaha membuat siswa supaya bisa lulus dengan terampil. Didukung dengan penelitian 1) Wibawanti & Shintia (2014:10) pembelajaran *quiz team* dilakukan pengukuran dari banyaknya siswa yang tuntas 70%. 2) Maisaroh & Roestrieningasih (2010:14) mengemukakan bahwasanya cara belajar *quiz team* sudah sukses memberikan bantuan kepada siswa guna melakukan pemenuhan akan SKM berjumlah 78%. 3) Pranata (2016:199) mengemukakan bahwasanya hasil belajar yang didapatkan dari siswa kelas XI Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri I Jenangan Ponorogo memiliki hasil penilaian dengan rata-rata 81,32% menggunakan model ini.

Hasil penelitian Fadlia (2017:25) dengan pemenuhan syarat validasi perencanaan perangkat pembelajaran 82,3% kategori baik, karena: 1) Perencanaan meliputi ketepatan silabus dengan waktu yang disediakan sesuai jadwal pembelajaran, isi format RPP sudah tepat yaitu pada pendahuluan menjelaskan salam, absen, keterkaitan materi sebelum dan yang akan diberikan, menyampaikan tujuan. 2) Tahapan isi pembelajaran pembelajaran *active learning tipe team quiz* telah ditulis yaitu tenaga pendidik setelah memberi pemahaman, memilih topik penyelesaian hasil pengukuran dan meminta peserta didik kelompok 1 membuat soal untuk diberi kelompok 2 dengan waktu 20 menit, bila tidak bisa menjawab kelompok 3. Pada saat salah satu mengerjakan soal kelompok lain guru meminta menyiapkan soal dan menulis jawabannya yang dimungkinkan ada permasalahan yang harus diskusi sama teman kelompoknya dan menanyakan kepada guru tanpa ada rasa segan atau takut. 3) Penutup sudah tertulis merangkum, tugas belajar minat peserta didik aktif serta salam.

Pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya bagian inti sudah dilakukan sesuai sintak dari Silberman (2013:175) tentang penggunaan tipe *quiz team* yaitu : 1) Tenaga pendidik menentukan topik yang bisa dilakukan presentasinya pada 3 bagian. 2) Siswa terbagi menjadi 3 tim. 3) Tenaga pendidik memberikan penjelasan pada format pelajaran serta mulai melakukan penyajian akan materi. 4) Guru meminta tim A melakukan penyajian *quiz*, sedangkan tim B dan C memakai waktu untuk melakukan pemeriksaan akan catatan masing-masing. 5) Tim A lalu memberikan *quiz* pada tim B. Apabila tim B tidak bisa memberikan jawaban, tim C diberikan peluang untuk segera memberikan jawaban. 6) Tim A kemudian meneruskan kepada pertanyaan kemudian pada anggota tim C serta ulangi tahapannya. 7) Saat *quiz* berakhir, dilanjutkan ke tahapan selanjutnya dari pelajaran serta menunjuk tim B selaku pemimpin *quiz*. 8) Sesudah tim B melakukan penyelesaian akan ujian itu sendiri dilanjutkan

dengan bagian ketiga serta menentukan tim C selaku pemimpin *quiz*. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran yang dijelaskan pada RPP 90,3%, dengan arti mencapai kategori baik sekali. Respon peserta didik setelah pembelajaran menyatakan setuju dengan penggunaan model memperoleh 85,16% dari total siswa sebanyak 32 siswa, dan hasil yang didapatkan pada kelas X TGMT 2 mendapat nilai mean berjumlah 88,59 lebih besar dari KKM yang ditentukan. Dari uraian di atas penelitian Fadila sudah membuktikan bahwa hasil penelitiannya dapat membuat peserta didik meningkatkan kemampuan tanggung jawab siswa aktif pada materi menerapkan rumus-rumus dasar pekerjaan survey pemetaan pengukuran beda tinggi dengan Microsoft Excel.

Diperkuat dari penelitian Susanto & Budiyo (2017:6) yang mengemukakan penerapan model *quiz team* dapat memecahkan masalah yang ada pada kelas menjadi optimal pada kemampuan peserta didik ketika melakukan penerimaan serta pemahaman akan materi yang diberikan penjelasan. Melalui metode *quiz* peserta didik bisa menemukan solusi akan masalah serta bisa melakukan diskusi bersama timnya, peserta didik tidak merasa malu serta berani bertanya tentang materi yang sekiranya kurang jelas pada pendidik, karena dalam akhir sesi pendidik langsung melakukan pembahasan akan *quiz* yang baru saja dilaksanakan serta meluruskan pemahaman peserta didik yang belum memahami.

Mata pelajaran konstruksi kayu kompetensi dasar (KD) pekerjaan *pinishing*, merupakan salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan pada dunia industri yang bergerak di bidang *furniture* dan di bagian bangunan yang bahannya dari kayu atau bambu. Pekerjaan finishing kayu ini memiliki manfaat yakni mampu meningkatkan estetika dari substrat kayu, kemudian dapat membuat bahan kayu menjadi lebih awet, tahan gesekan serta pukulan, untuk bahan kayu. Terkait dengan pembelajaran pada KD tersebut pendidik harus menyiapkan RPP dengan melakukan penentuan serta penerapan akan model pembelajaran yang bisa menjadikan siswa terampil dengan nilai hasil belajar minimum sama dengan nilai KKM yang ditentukan.

Penelitian Pranata (2016:11) dengan latar belakang pengamatan KD pekerjaan *finishing* selama sebulan pada SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo tahun ajaran 2013/2014, hasil belajar dinilai masih belum memuaskan dalam ulangan yang dilakukan secara harian peserta didik pada kelas X, XI dan kelas XII pada jurusan Teknik Konstruksi Kayu. Didukung pada hasil ulangan peserta didik kelas XI memperoleh hasil rata-rata sebesar 69,81 dengan standar nilai sekolah yaitu 75, sementara itu siswa kelas XII mendapatkan hasil nilai rata-rata 71,62. Wawancara melalui beberapa peserta didik ada faktor-faktor yang memberikan pengaruh, di samping peserta didik kurang semangat belajar siswa, pendidik kurang meminta siswa untuk bertanya dan pemberian contoh baru di sekitar sekolah, belum menyinggung pekerjaan di dunia industri sehingga komunikasi kurang. Didukung dengan penelitian pembelajaran *active learning* Hosnan, (2014:208) dengan aktivitas belajar mengajar yang memberikan peningkatan pada rasa aktif siswa untuk memperoleh pengalaman sendiri, melakukan latihan, melakukan kegiatan yang menjadikan siswa baik dengan daya pikirnya, emosionalnya serta keterampilan siswa,

sehingga siswa bias melakukan pembelajaran serta melakukan latihan. Menurut Warsono & Hariyanto (2014:12) aktivitas belajar mengajar aktif dengan sederhana diberikan arti selaku model mengajar yang memberikan peranan kepada peserta didik dengan aktif pada tahapan belajar mengajar.

Hasil penelitian Pranata (2016:11) menggunakan rancangan penelitian *one shot case study* yaitu: pemenuhan syarat validasi perencanaan perangkat pembelajaran 82% dengan kategori baik, karena 1) perencanaan pembelajaran didesain sesuai dengan silabus dan waktu yang diberikan yaitu dua pertemuan. 2) Pertemuan pertama pelaksanaan pembelajaran membahas tentang pengertian, macam-macam dan fokus pada teori *finishing* kayu menggunakan bahan melamin. Pada pertemuan kedua, pembahasan materi tentang persiapan sebelum melaksanakan *finishing* kayu menggunakan bahan melamin dan K3. 3) Aktivitas yang dinilai pada pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan melakukan pengajaran oleh tenaga pendidik serta kegiatan belajar siswa.

Mengamati kegiatan keterlaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan RPP yang dibuat, dengan hasil kreativitas belajar siswa 72,73% sesuai dengan perencanaan. Siswa aktif pada tiap-tiap tim selalu dilaksanakan oleh tenaga pendidik kepada kegiatan belajar mengajar, yang menyebabkan saat peserta didik menemukan permasalahan yang tidak dapat dilakukan penyelesaiannya di dalam tim itu sendiri, pendidik siaga untuk mengatasi permasalahan. Aktivitas mengajar guru 78,95% dalam interval 61%-80%, artinya keterlaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan RPP. Hasil yang didapatkan oleh siswa kelas XI Teknik Konstruksi Kayu di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran *finishing* kayu dapat diselesaikan dengan menghasilkan mean kelas di pembelajaran yang pertama serta pembelajaran kedua yakni sebesar 81,32%, terbukti dengan uji t pihak kiri nilai t hitung adalah $3,64 > t$ tabel 0,73. Dilaksanakannya model belajar mengajar *active learning* tipe *quiz team* memperoleh tanggapan yang baik dari peserta didik dengan hasil rekapitulasi respon peserta didik sejumlah 73%, artinya model pembelajaran tersebut dapat dijadikan pertimbangan sebagai model pembelajaran di kelas. Penjelasan di atas diperoleh kesimpulan bahwa penelitian Pranata (2016:16) menerapkan model *active learning* tipe *quiz team* menjadikan peserta didik aktif, terbukti melalui peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas XI Teknik Konstruksi Kayu SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo pada mata pelajaran *finishing* kayu tuntas 81,32% dari jumlah 19 siswa.

Penelitian Tarigan, dkk (2016) dilatar belakangi pada salah satu proses pembelajaran mengajar di kelas TKR SMK 8 Bandung di saat pembelajaran Teknologi Dasar Otomotif dengan menggunakan model *konvensional* (ceramah). Saat tahap belajar mengajar terlaksana, banyak peserta didik yang mengantuk atau berbincang-bincang dengan peserta didik lainnya, perasaan keingintahuan peserta didik tidak tercipta, peserta didik banyak yang kurang aktif antusias ketika proses pembelajaran sedangkan yang lainnya tidak fokus atau tidak aktif pada kegiatan belajar mengajar. Hal ini yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik pada beberapa kelas kurang memadai, beberapa kelas belum dapat mencapai KKM akibatnya nilai rerata kelas masih belum optimal, yang

menyebabkan guru berupaya mengembangkan model pembelajaran yang bisa memberikan peningkatan pada keaktifan dan hasil belajar oleh siswa, yaitu menerapkan model pembelajaran *active learning*. Penggunaan model tersebut didukung dengan penelitian 1) Lulu (2015) tahapan penggunaan model pembelajaran aktif tipe *quiz team* berikut, peserta didik bersamaan dengan kelompok yang berusaha memahami materi pada lembar kerja, melakukan diskusikan akan materi, saling memberikan pertanyaan serta jawaban. 2) Riana (2015) model *active learning* merupakan model pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik, siap dilihat dari segi mental, serta mampu memberikan pemahaman akan pengalaman yang dialami.

Pelaksanaan pengamatan pembelajaran menggunakan tindakan kelas menggunakan *active learning* tipe *quiz team* dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran, karena terdapat peningkatan kontribusi keaktifan siswa pada proses belajar di kelas. Peserta didik dalam kelompok berusaha memahami materi pada lembar kerja, melakukan diskusikan materi, saling memberikan pertanyaan serta jawaban. Peserta didik tidak hanya sekedar mendengar informasi dari pendidik, namun juga mengamati apakah yang diberikan penjelasannya oleh pendidik serta melaksanakan uji coba langsung yang menyebabkan peserta didik tidak mudah lupa serta paham akan materi. Hasil penelitian tindakan kelas oleh Tarigan, dkk (2016) tersebut terbukti mampu meningkatkan hasil belajar yaitu hasil pada siklus I persentase partisipasi keaktifan 46,25% serta hasil belajar 62,5% tergolong pada kategori yang cukup bagus. Persentase yang didapatkan pada siklus II partisipasi keaktifan 63,75% serta hasil belajar 71,87% tergolong kategori tinggi. Penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model *active learning* tipe *quiz team* mempengaruhi secara positif untuk mampu meningkatkan hasil belajar yang diinginkan serta keaktifan belajar di mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif cocok untuk diterapkan di kelas TKR SMK 8 Bandung. Diperolehnya persentase tingkatan kesuksesan peserta didik hingga aktivitas pasca tindakan meningkat di dalam hasil evaluasi belajar sudah melampaui KKM. Diterapkannya model pembelajaran *quiz team* sanggup memberikan peningkatan pada keaktifan belajar, melalui meningkatnya tingkat keaktifan peserta didik pada siklus II.

Penelitian Saleh, dkk (2013) menilai bahwa model belajar *active learning* tipe *quiz team* mampu memberikan bantuan pada peserta didik untuk memberikan pemahaman akan materi pelajaran. Pada hal ini siswa saling aktif dalam menjawab pertanyaan *quiz*, siswa banyak berinteraksi dengan siswa lainnya baik pada kelompok sendiri ataupun bersama kelompok lainnya, selain itu siswa dalam satu tim bertanggung jawab dengan pemahaman anggota tim nya. Hal inilah yang kemudian memberikan motivasi pada peserta didik untuk melakukan pembelajaran dengan mandiri serta melaksanakan tanggung jawabnya sehingga menciptakan suasana belajar nyaman, menyenangkan dan kondusif. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari model pembelajaran *active learning* tipe *quiz team* dimana menurut Silberman (2013:163) yaitu bisa memberikan peningkatan akan kemampuan pertanggungjawaban siswa apakah yang dipelajari dengan metode yang memberikan perasaan senang serta tak membosankan. Sesuai dengan

hasil penelitian Tarigan, dkk (2016) yang menjelaskan tahapan pembelajaran melalui penggunaan metode belajar aktif tipe *quiz team* mampu menghidupkan suasana kelas.

Penelitian Susanto & Budiyanto (2017) dilatar belakangi pada peserta didik kelas XI Jurusan Teknik Otomotif di SMK Bhinneka Karya Simo Boyolali pada saat pembelajaran sistem pengisian siswa kurang berperan aktif condong masih searah, tenaga pendidik yang lebih banyak aktif memberi informasi pada peserta didik. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik, mudah mengalami kejenuhan ketika melakukan penyimakannya pada jam pelajaran. Perihal tersebut bisa diamati melalui banyaknya peserta didik yang tak menyimak pendidik ketika jam pelajaran, ketika pendidik melakukan pengajaran peserta didik malah saling mengobrol, melakukan aktivitas lain yang tidak ada hubungan dengan pelajaran, sampai menciptakan suasana yang riuh di dalam kelas. Di samping itu, juga bisa diamati dari perolehan nilai ulangan harian, sejumlah 22 peserta didik belum mencapai standar ketuntasan minimal. Penelitian penggunaan model tipe *team quiz* didukung dengan penelitian Tarigan, dkk (2016) mengemukakan bahwasanya model *team quiz* bisa meningkatkan suasana serta menjadikan peserta didik aktif memberikan pertanyaan ataupun jawaban. Hal ini berarti kondisi pembelajaran mampu menciptakan perasaan senang juga bisa menjadikan peserta didik menjadi aktif pada aktivitas belajar mengajar, baik dalam memberikan pertanyaan maupun memberikan jawaban atas pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan.

Hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II memperoleh peningkatan dengan mendapat nilai mean lebih besar dari KKM yang ditentukan. Penelitian tersebut telah memenuhi syarat karena model belajar *kooperatif team quiz*. Terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik ditunjukkan di dalam setiap siklusnya, mulai dari pra siklus ketuntasan peserta didik 66% mengalami peningkatan melalui penggunaan model pembelajaran *team quiz*, yakni di tahapan siklus I meningkat 68%. Artinya tahapan pemahaman peserta didik pada materi menggunakan model *team quiz* mengalami peningkatan. Seperti halnya dalam siklus II ada peningkatan persentase menjadi 74%. Ditinjau dari penjelasan di atas penelitian Susanto & Budiyanto (2017) meningkatnya hasil pembelajaran peserta didik menerapkan model *team quiz* di mata pelajaran memelihara sistem pengisian meraih batasan ketuntasan minimal belajar peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar bisa dinyatakan efektif.

Pernyataan Susanto & Budiyanto (2017) yang mengemukakan penerapan model *quiz team* bisa dipakai guna memecahkan masalah yang ada dalam kelas melalui diselenggarakannya pemakaian model berikut bisa menjadikan optimalkan potensi peserta didik untuk melakukan penerimaan serta pemahaman akan penjelasan yang diberikan oleh pendidik, melalui metode peserta didik menciptakan *quiz* secara mandiri menyebabkan peserta didik bisa menemui masalahnya serta bisa melakukan diskusi bersama timnya, peserta didik tak malu serta ragu ketika memberikan pertanyaan pada materi yang kiranya kurang jelas pada pendidik yang menjelaskan, karena di akhir sesi pendidik langsung melakukan pembahasan akan *quiz* yang baru saja dilaksanakan serta mengoreksi pemahaman peserta didik yang kiranya belum sesuai. Sejalan dengan penelitian Hadibarata & Rubiyatno (2019)

mengemukakan bahwa melalui cara ini kegiatan belajar meningkat, perihal berikut diketahui dari hasil pendekatan pembelajaran aktif mampu memecahkan kehidupan nyata. Roy, et al (2019) yaitu pembelajaran aktif terbukti memberikan peningkatan pada hasil belajar pada kegiatan belajar dimana siswa mampu melakukan pemecahan akan permasalahan secara nyata dan berdasarkan fakta. Dan penelitian Rais (2017) hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya respon peserta didik ketika aktivitas belajar mengajar *active learning* prinsip-prinsip desain dengan bantuan media pembelajaran yang dikemas secara aktif mampu memberikan peningkatan pada hasil pembelajaran siswa. Untuk itu sekolah-sekolah di Indonesia juga dapat memakainya. Tenaga pendidik dan peserta didik juga harus mempunyai pemahaman yang baik mengenai model pembelajaran sehingga model pembelajaran ini bermanfaat untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia.

Penelitian Saleh, dkk (2013) mengemukakan adanya perbedaan *quiz team* dengan model konvensional yang berpengaruh pada hasil belajar yang didapatkan dalam pelajaran ilmu konstruksi bangunan kelas X TGB SMKN 1 Jakarta bermula dari kegiatan belajar ilmu konstruksi bangunan, guru pada saat pembelajaran hanya menerangkan tanpa ada media, siswa hanya mencatat tidak ada yang bertanya, sehingga kurang aktif dalam pembelajaran. Tahapan belajar mengajar condong masih searah dan tenaga pendidik lebih banyak aktif memberi informasi pada peserta didik, hal tersebut mengakibatkan peserta didik mudah merasakan kejenuhan dan kurang termotivasi belajar. Hal ini diketahui bahwa sebagian siswa mengalami kejenuhan dalam belajar seperti ada yang tak memberikan fokusnya kepada tenaga pendidik saat menjelaskan materi, berbincang bersama teman dan membuat kegaduhan. Rasa keingintahuan dan kemandirian siswa pun belum terbangun dalam kegiatan pembelajaran sehingga membuat siswa menjadi kurang fokus dalam belajar. Penggunaan model ini didukung penelitian Silberman (2013 : 21) yaitu bisa memberikan peningkatan akan kemampuan bertanggung jawab siswa pada apakah yang dipelajari dengan metode yang dapat memberikan perasaan senang serta tak membosankan. Hasil penelitian oleh Saleh, dkk (2013) tersebut terbukti bahwasanya hasil belajar yang didapatkan dengan model ini mendapatkan hasil yang lebih bagus dari pada model konvensional di dalam mapel konstruksi bangunan kelas X TGB SMKN 1 Jakarta. Hasil ini dapat dilihat dari penggunaan model ini mampu menjadikan siswa lebih berperan aktif ketika belajar, dimana siswa sangat menyukai cara belajar dengan menggunakan model pemberian ini. Nilai rerata hasil yang didapatkan di dalam kelas eksperimen yaitu 81,87 dimana lebih unggul dari kelas kontrol yaitu 75,54. Dalam hasil yang didapatkan pada uji hipotesis penelitian yang menggunakan sampel uji t, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,614 > 1,675$ yang berarti H_0 ditolak. Dengan hasil uji penelitian membuktikan bahwa siswa yang diajar dengan model tersebut cenderung lebih aktif dan mendapatkan hasil yang lebih baik daripada menggunakan model belajar secara konvensional.

Pernyataan Saleh, dkk (2017) model pembelajaran ini memberikan bantuan pada peserta didik ketika memberikan pemahaman akan materi pelajaran. Pada hal ini siswa saling aktif dalam menjawab pertanyaan kuis, siswa banyak berinteraksi dengan siswa lainnya dalam

kelompok yang berbeda, selain itu siswa dalam satu tim bertanggung jawab dengan pemahaman anggota tim nya. Hal inilah yang kemudian memberikan motivasi pada peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara mandiri serta melakukan tanggung jawab sehingga menciptakan suasana belajar nyaman, menyenangkan dan kondusif.

Model pembelajaran *active learning* yakni aktivitas belajar mengajar aktif yang mengikutsertakan pembelajaran yang terjadi saat peserta didik sedang semangat, siap dari segi mental serta memberikan pemahaman akan pengalaman yang dialaminya (Riana, 2015:45). Model pembelajaran *active learning* berusaha melakukan pemahaman dari segi psikologis peserta didik pada siapnya mereka untuk melakukan penerimaan mengenai materi pelajaran dengan menjadikan peserta didik aktif pada tahapan pembelajaran. *Quiz team* ialah satu di antara beberapa tipe pada model pembelajaran *active learning* yang memiliki fungsi menjadikan hidup suasana belajar. Menjadikan siswa aktif untuk memberikan pertanyaan ataupun jawaban. Memberikan peningkatan akan kemampuan siswa untuk bertanggung jawab apakah yang dipelajari dengan metode yang memberikan perasaan senang serta tidak memberikan rasa bosan. Model belajar aktif tipe *quiz team* akan memberikan bantuan kepada peserta didik pada memberikan pemahaman dalam memahami materi pelajaran. Hal ini sejalan pada tujuan dari implementasi kurikulum di sekolah-sekolah Indonesia yang memiliki tujuan mendukung peserta didik supaya lebih aktif serta inovatif untuk pembelajaran. Persepsi siswa terhadap pendidikan yang menggunakan model ini antara lain pembelajaran *active learning* tipe *quiz team* dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif serta efisien. Bisa meningkatkan performa belajar, dapat memberikan pemecahan masalah dalam kesulitan pembelajaran, dan menjadi cara yang mudah meningkatkan efektivitas belajar mengajar.

Suatu proses belajar mengajar dinyatakan ada ataupun sukses jika *stimulus* (rangsangan) serta isi belajar mengajar sanggup memberikan pengaruh serta merubah kemampuan siswa dari sebelum mendapatkan pengajaran melalui sesudah mendapatkan pengajaran. Pendidik diberikan tuntutan untuk membuat pembelajaran yang efektif menjadikan keberhasilan pembelajaran pada bidang kognitif, efektif serta psikomotorik bisa dicapai. Tenaga pendidik diberikan tuntutan untuk melakukan penguasaan model pembelajaran yang sesuai pada materi serta karakteristik kelas yang diajarkan. Hal ini diperkuat pada penelitian yang dilaksanakan Susanto & Budiyanto (2017) bahwa model belajar *active learning* tipe *quiz team* mampu membantu meningkatkan proses belajar mengajar.

Penelitian diatas dilatar belakangi dalam upaya mengaktifkan siswa SMK yang semula kurang belajar, belum banyak bertanya pada saat pembelajaran, sulit memahami materi yang diberikan pendidik, siswa berbicara sendiri, mengantuk dan lain-lain. Kejadian ini mengakibatkan nilai kelas ada di bawah KKM yang ditetapkan yakni 75, sehingga diperlukan penelitian untuk menerapkan penggunaan model pembelajaran siswa dapat aktif. Didukung dari beberapa teori yang bisa membuat siswa aktif adalah pemakaian model *active learning* tipe *quiz team*. Teori yang dimaksud diantaranya 1) teori Silberman (2013:175), model *quiz team* bisa memberikan

peningkatan pada kemampuan bertanggungjawab siswa apakah yang dipelajari dengan metode kolaborasi yang memberikan perasaan senang serta tidak menjadikan siswa takut. Tahapan ini memberikan ajakan kepada peserta didik melaksanakan diskusi, memberikan pertanyaan, memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, memberikan petunjuk, mengungkapkan opini, serta melakukan penyampaian akan informasi melalui metode bekerja sama dengan kelompoknya. Peserta didik akan lebih membuka diri serta memiliki kepercayaan diri sebab memperoleh motivasi dari teman kelompoknya. 2) *Active learning* menurut Hosnan (2014:208) yakni pembelajaran yang memberikan peningkatan pada rasa aktif siswa untuk memperoleh pengalaman sendiri, melakukan latihan, melakukan kegiatan yang menjadikan siswa baik daya pikirnya, emosionalnya serta keterampilan siswa, sehingga siswa sekaligus melakukan pembelajaran serta melakukan latihan. 3) Menurut Warsono & Hariyanto (2014:12) pembelajaran aktif dengan memberikan peranan kepada peserta didik dengan aktif pada tahapan belajar mengajar. 4) Model pembelajaran *active learning* yakni pembelajaran aktif yang mengikut sertakan aktivitas belajar mengajar yang ada saat peserta didik sedang semangat, pada segi mental, serta dapat paham akan pengalaman yang dialaminya (Riana. 2015), 5) Tahapan mengajar melalui penggunaan model belajar aktif tipe *quiz team*, peserta didik bersamaan pada kelompoknya memahami materi pada lembar kerja, melakukan diskusi akan materi, saling memberikan pertanyaan serta jawaban (Lulu, 2015).

Pembuktian pendapat tersebut dibuktikan dari hasil penjelasan artikel penelitian yang telah di simpulkan yaitu hasil belajar siswa SMK keahlian konstruksi bangunan dengan menerapkan model pembelajaran *active learning* dapat menuntaskan hasil di atas KKM yang sudah ditentukan yaitu nilai 75, ada tiga artikel yaitu 1) Fadlia (2017) KD memahami rumus dasar pekerjaan survey pemetaan tentang aplikasi program Ms. Excel pada pengukuran beda tinggi di SMK Negeri 2 Bojonegoro. 2) Pranata (2016) KD pekerjaan finishing di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo. Penelitian tersebut sebelum dilaksanakan pembelajaran dilakukan uji validasi perangkat pembelajaran dinyatakan penelitian valid dengan kategori baik karena mendapat nilai validasi perangkat pembelajaran rerata 82,15%. Respon peserta didik menyatakan setuju 79 %. Keterlaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan RPP yang dibuat, dengan hasil kreativitas belajar siswa rerata 84,49 %. Artinya pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran, sehingga aktivitas siswa sesuai tujuan yang diharapkan. Prosentase hasil belajar siswa di kelas lebih besar dari nilai KKM yang ditentukan sebesar 75 dapat mencapai 85,20 %. 3) Penelitian Saleh, dkk (2013) membuktikan bahwa cara belajar *active learning* membuat siswa menjadi lebih aktif dibuktikan dengan membedakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada hasil siswa kelas X konstruksi bangunan pembelajaran menggunakan model pembelajaran aktif tipe *quiz team* nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yaitu 81,87% diatas KKM yang ditentukan 75, lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 75,54 % dengan hasil pengujian uji t, t hitung > t tabel atau 2,614 > 1,675, atau dalam arti ketuntasan hasil belajar siswa 81,87 %.

Penelitian Saleh, dkk (2013) siswa menjadi lebih mudah untuk memahami materi. Dalam hal ini siswa saling aktif dalam menjawab pertanyaan quiz, siswa banyak berinteraksi dengan siswa lainnya, selain itu siswa dalam satu tim bertanggung jawab dengan pemahaman anggota tim nya. Hal inilah yang kemudian menumbuhkan rasa motivasi pada diri siswa untuk dapat lebih mandiri serta memiliki tanggung jawab pada dirinya sehingga menciptakan suasana belajar nyaman, menyenangkan dan kondusif.

Didukung dengan artikel yang membuktikan ada peningkatan hasil belajar setelah ada tindakan menerapkan model belajar ini, ada dua artikel yaitu 1) Penelitian Tarigan, dkk (2016) pembelajaran mengajar di kelas XI Teknik Otomotif SMK 8 Bandung pada saat siklus I memiliki persentase hasil belajar 46,25% serta keaktifan 62,5%, hasil tersebut dapat dikategorikan sebagai hasil yang cukup bagus. Sedangkan untuk siklus II mendapatkan hasil belajar 63,75% serta keaktifan 71,87% yang dapat dikategorikan cukup tinggi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model belajar ini mampu memberikan peningkatan yang positif pada hasil belajar. 2) Penelitian Susanto & Budiyanto (2017) menyatakan bahwa model belajar yang dilakukan pada siswa kelas XI jurusan teknik otomotif di SMK Bhinneka Karya Simo Boyolali mendapatkan peningkatan hasil pada siklus I ke siklus II. Dengan peningkatan sebesar 75. Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan pada awal pra siklus ketuntasan siswa 66% meningkat menjadi 68%. Prosentase kenaikan peningkatan pada siklus I ke siklus II yaitu sebesar 74% dimana nilai tersebut kurang mencapai 75. Penerapan model team *quiz* bisa dipakai guna memecahkan masalah yang ada pada kelas melalui pelaksanaan penerapan bisa menjadikan optimal kemampuan peserta didik ketika melakukan penerimaan serta pemahaman akan materi yang dilakukan. Peserta didik membuat *quiz* secara mandiri sehingga peserta didik bisa memecahkan masalahnya serta bisa melakukan diskusi pada timnya, peserta didik tidak malu serta ragu ketika memberikan pertanyaan pada materi yang sekiranya kurang jelas pada tenaga pendidik, karena di dalam akhir sesi tenaga pendidik langsung melakukan pembahasan *quiz* yang baru saja dilaksanakan serta mengoreksi pemahaman peserta didik yang sekiranya belum sesuai.

Hasil belajar memiliki peran penting pada tahapan belajar mengajar. Tahapan menilai pada hasil pembelajaran dapat memberi informasi pada tenaga pendidik mengenai kemajuan peserta didik pada usaha mencapai beberapa tujuan belajar dengan aktivitas pembelajaran. Sedangkan hasil belajar menurut Howard Kingsley terdiri dari 3 jenis yaitu: a) kebiasaan serta keterampilan siswa, b) definisi pengetahuan yang dipahami, c) sikap dan cita-cita siswa (Sudjana, 2009:22) Opini dari Howard Kingsley berikut memperlihatkan hasil perubahan dari semua proses belajar keberhasilan sebuah pendidikan satu di antaranya ditetapkan oleh tahapan belajar mengajar yang terlaksana, sementara itu tahapan belajar mengajar bergantung kepada tenaga pendidik serta peserta didik. Menurut Ngilim (2004:56) belajar terjadi jika sebuah situasi stimulasi bersamaan dengan isi ingatan memberikan pengaruh pada peserta didik sedemikian rupa yang menjadikan siswa mengalami perubahan dalam proses belajarnya. Sehingga sebuah pembelajaran

dinyatakan ada atau pun sukses jika stimulus (rangsangan) serta isi materi sanggup memberikan pengaruh serta merubah *performance* siswa dari waktu setelah mendapatkan pengajaran menggunakan model pembelajaran yang efektif membuat siswa aktif pada saat pembelajaran berlangsung di kelas.

PENUTUP

Keberhasilan pendidikan dibuktikan indikator dari proses pembelajaran yang tercapai dengan baik. Pendidikan—menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas kerja siswa SMK di dunia industri dan kehidupan masyarakat. Salah satu hal terpenting pada kegiatan belajar mengajar adalah penggunaan model belajar yang membuat siswa aktif pada saat pembelajaran dan efektif. Model belajar yang baik adalah model belajar yang mampu memberikan kesempatan untuk siswa agar dapat belajar lebih giat untuk mengembangkan keaktifan serta kreativitas sehingga hasil belajar yang didapatkan sesuai dengan yang dilakukan. Berdasarkan studi literatur dari 5 jurnal penelitian yang ditelaah, model pembelajaran *active learning* tipe *quiz team* disimpulkan bahwa hasil belajar setelah pembelajaran selesai, nilai rerata kelas yang tuntas $\geq 75\%$ dengan nilai KKM yang sudah ditentukan yaitu 75, jadi penerapan model *active learning* tipe *quiz team* di SMK mampu menuntaskan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran *active learning* tipe *quiz team* dapat diterapkan dengan melakukan tahapan sesuai 8 sintak dari Silberman (2013:175) tentang penggunaan model *active learning* tipe *quiz team*, yang telah di jelaskan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bugin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta : Depdiknas.
- Fadlia, A. N. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Kompetensi Dasar Memahami Rumus Rumus Dasar Pekerjaan Survey Pemetaan Di SMK Negeri 2 Bojonegoro. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*. 2(2/JKPTB/17).
- Hadibarata, T., & Rubiyatno, R. (2019). Active Learning Strategies in the Environmental Engineering Course: A Case Study at Curtin University Malaysia. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 8(4). 456-463.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Lulu. (2015). Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Terpadu.
- Maisaroh, M., & Rostrieningsih, R. (2010). Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *active learning* tipe *quiz team* pada mata pelajaran keterampilan dasar komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor. *Jurnal ekonomi dan pendidikan*, 7(2), 17197.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (2012). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Ngalim Purwanto. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Roda Karya.
- Pranata, Y. D. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Active Learning Type Quiz Team Pada Mata Pelajaran Finishing Kayu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Teknik Konstruksi Kayu SMKN 1 Jenangan Ponorogo. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 1(1/JKPTB/16).
- Rais, M. (2017). Development of Learning Media Based on Active Learning for Principles Design Subject to Conduct Students Intellectual Skills. In *International Seminar Reformulating the Paradigm of Technical and Vocational Education* (Vol. 1, No. 1, pp. 1221-1232). Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Riana. (2015). Project Based Learning [Online].
- Roe, Y., Rowe, M., Odegaard, N. B., Sylliaas, H., & Dahl-Michelsen, T. (2019). Learning with technology in physiotherapy education: design, implementation and evaluation of a flipped classroom teaching approach. *BMC medical education*, 19(1), 1-8.
- Rustaman, N. (2001). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Inperial Bakti Utama
- Saleh, dkk (2013). Perbedaan metode pembelajaran aktif tipe quiz team dengan metode konvensional plus terhadap hasil belajar ilmu konstruksi bangunan (eksperimen pada siswa kelas X TGB SMK 1 Jakarta). *Jurnal Pen.Sil Jurusan Teknik Sipil FT UNJ*.2(2). 94-110.
- Silberman, Melvin L. 2013. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Sugandi, A. (2005). *Teori Pembelajaran*. Semarang : UNNES Press.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2004). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, B. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Quiz Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Pengisian Siswa Kelas XI Teknik Otomotif SMK Bhinneka Karya Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015. *Auto Tech: Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*. 10(01).
- Tarigan, O. A., Kusumah, I. H., & Karo-Karo, U. (2016). Penerapan model *active learning* tipe *quiz team* untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 3(1), 124-128.
- Warsono . (2014). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wibawanti, Manggar Shintia. (2014). Peningkatan Kemampuan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Matematika Melalui Strategi Pembelajaran Quiz Team Bagi Peserta didik Kelas XI IPA Semester Genap SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun 2013/2014. Naskah Diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta